

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan fase transisi penting dari masa anak-anak menuju dewasa yang ditandai oleh berbagai perubahan yang saling berkaitan, seperti perubahan biologis, sosio-emosional, dan kognitif (Santrock, 2003). Sebagai individu yang sedang berada dalam masa peralihan, remaja juga dihadapkan pada berbagai tugas perkembangan yang harus diselesaikan untuk mempersiapkan diri dalam memenuhi tuntutan, harapan, serta peran yang akan dijalani saat memasuki masa dewasa (Amaliyah, 2023).

Menurut Hurlock (2014), masa remaja berlangsung dari usia sekitar 13 hingga 18 tahun, dan pada usia ini individu umumnya menempuh pendidikan di jenjang SMA atau SMK (Febriana & Masykur, 2021). SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) merupakan lembaga pendidikan yang dirancang untuk membekali siswa dengan keterampilan agar siap terjun ke dunia kerja setelah lulus (Suwanto, 2016). Meskipun lulusan SMK diharapkan dapat berkontribusi di dunia kerja, faktanya banyak dari mereka yang masih mengalami kesulitan dalam memasuki dunia kerja (Damayanti & Widiyowati, 2018).

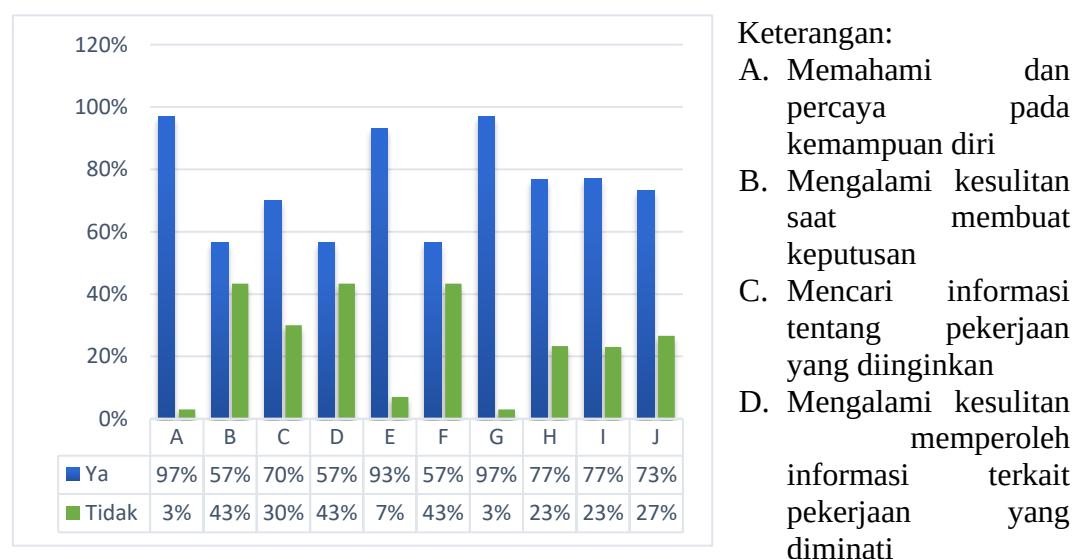
Hal tersebut sejalan dengan fenomena yang ditemukan oleh peneliti dimana banyak lulusan SMK di Kota Lhokseumawe yang masuk dalam daftar Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) tahun 2023, Sebagian besar kontribusi terhadap TPT di kota Lhokseumawe berasal dari lulusan SMK, yang memiliki persentase pengangguran sebesar 10,38% (Badan Pusat Statistik Aceh, 2023).

Tingginya angka pengangguran lulusan SMK berkaitan dengan kesulitan dalam pengambilan keputusan karier (Damayanti & Widiyowati, 2018). Salah satu faktor penting dalam proses ini adalah *Career Decision Making Self-Efficacy* (CDMSE), yakni keyakinan diri dalam membuat dan melaksanakan keputusan karier (Ramadhani & Hardew, 2024). Menurut Betz et al. (1996), CDMSE mencerminkan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya menjalankan tugas yang relevan dengan tujuan karier. CDMSE yang rendah dapat menghambat pemahaman karier, mengganggu pengambilan keputusan, serta menimbulkan keraguan dan kecemasan terhadap masa depan karier (Dharma & Akmal, 2019).

Hal inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan survei awal pada tanggal 7 Desember 2024 terhadap siswa SMK di Lhokseumawe. Tujuan dari survei ini adalah untuk mengetahui tingkat *self-efficacy* dalam pengambilan keputusan karir, dan berikut adalah hasil yang diperoleh:

Gambar 1. 1

Hasil survei awal career decision making self-efficacy



E. Memiliki tujuan karir yang sesuai dengan bidang yang dipilih

F. Mengalami kesulitan dalam menetapkan tujuan karir

- G. Memiliki perencanaan untuk masa depan
- H. Mengalami kesulitan membuat rencana untuk menunjang masa depan
- I. Mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi
- J. Mengalami kesulitan mencari solusi/alternatif untuk menyelesaikan masalah

Pada aspek penilaian diri, sebanyak 97% siswa menyatakan bahwa mereka memahami dan percaya pada kemampuan yang dimiliki. Sebaliknya, 3% siswa mengaku tidak mengetahui serta tidak percaya terhadap kemampuan dan keterampilan diri mereka. Selain itu, 57% siswa merasa kesulitan ketika harus membuat suatu keputusan, sedangkan 43% lainnya tidak mengalami kesulitan dalam pengambilan keputusan. Hal ini menunjukkan mayoritas siswa memiliki tingkat keyakinan diri yang tinggi terhadap kemampuan mereka, namun lebih dari setengahnya masih mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan.

Selanjutnya pada aspek yang kedua mengenai mengumpulkan informasi terkait pekerjaan, Sebanyak 70% siswa telah mencari informasi terkait pekerjaan yang mereka inginkan, sementara 30% lainnya belum melakukannya. Meskipun demikian, 57% siswa mengaku mengalami kesulitan dalam mendapatkan informasi mengenai pekerjaan yang diminati, sedangkan 43% lainnya tidak mengalami kesulitan tersebut. Walaupun sebagian besar siswa sudah berinisiatif mencari informasi pekerjaan, banyak di antara mereka yang menghadapi hambatan dalam mengakses informasi yang dibutuhkan.

Pada aspek yang ketiga yaitu mengenai pemilihan tujuan, Sebanyak 93% siswa memiliki tujuan karir yang relevan dengan bidang yang mereka pilih, sedangkan 7% tidak memiliki tujuan karir yang sesuai. Namun, 57% siswa merasa kesulitan dalam menetapkan tujuan karir, dan 43% lainnya tidak mengalami kesulitan tersebut. Kebanyakan siswa sudah memiliki arah karir yang jelas, namun

masih banyak yang merasa kesulitan dalam merumuskan atau memperjelas tujuan tersebut.

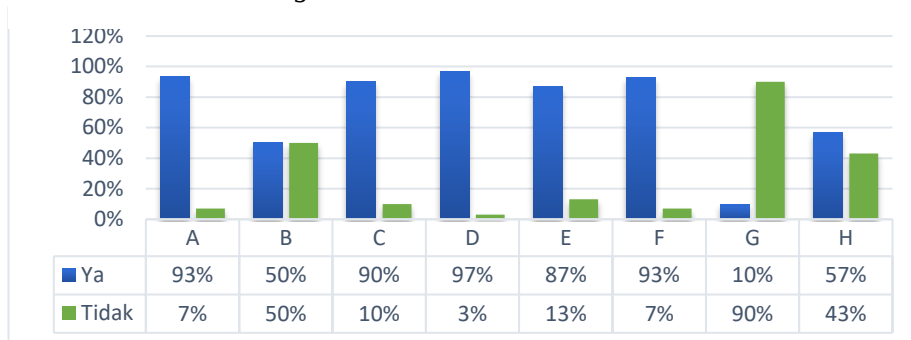
Pada aspek yang keempat mengenai perencanaan untuk masa depan, Sebanyak 97% siswa menyatakan telah memiliki rencana untuk masa depan mereka, sedangkan 3% belum memiliki perencanaan tersebut. Namun demikian, 77% siswa mengaku kesulitan dalam menyusun rencana yang menunjang masa depan mereka, dan hanya 23% yang tidak mengalami kesulitan. Hampir seluruh siswa memiliki kesadaran pentingnya perencanaan masa depan, namun mayoritas masih mengalami hambatan dalam menyusun langkah-langkah konkret.

Selanjutnya pada aspek yang kelima yaitu mengenai pemecahan masalah, Pada aspek pemecahan masalah, sebanyak 76% siswa merasa mampu mengatasi permasalahan yang mereka hadapi, sementara 24% lainnya merasa belum mampu. Di sisi lain, 73% siswa mengalami kesulitan dalam mencari solusi atau alternatif penyelesaian masalah, sedangkan 27% siswa tidak mengalami kesulitan tersebut. Walaupun sebagian besar siswa merasa mampu menghadapi masalah, banyak yang masih mengalami kesulitan dalam menemukan solusi. Ini menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah perlu lebih dikembangkan dalam lingkungan pendidikan.

Banyak faktor yang dapat memengaruhi keyakinan diri siswa dalam pengambilan keputusan karier, salah satunya adalah dukungan sosial dari orang tua (Rossallina & Salim, 2019). Hubungan yang harmonis antara siswa dan orang tua dapat membantu siswa merasa lebih percaya diri dan yakin dalam menentukan pilihan karier mereka. Menurut Sarafino dan Smith (2012), dukungan sosial

mencakup berbagai bentuk seperti perhatian, penghargaan, kenyamanan, dan bantuan dari individu atau kelompok terdekat, termasuk keluarga. Dalam konteks remaja, dukungan sosial yang paling berpengaruh biasanya berasal dari orang tua, karena mereka memiliki kedekatan emosional dan tanggung jawab dalam perkembangan anak (Prabowo & Kusumaningsih, 2021).

Dukungan sosial orang tua tidak hanya memberikan kenyamanan emosional, tetapi juga memainkan peran penting dalam membentuk kepercayaan diri anak terhadap kemampuannya, termasuk dalam proses pengambilan keputusan karier (Rossallina & Salim, 2019). Bandura (1997) menyatakan bahwa orang tua memiliki peran krusial dalam membantu anak mengembangkan kompetensi sejak usia dini. Dengan memberikan dorongan, menunjukkan penghargaan atas usaha anak, dan memberi kesempatan bagi anak untuk belajar dari kesulitan, orang tua membantu membentuk keyakinan diri anak terhadap kemampuannya (Bandura, 1997). Jika orang tua dapat menjalankan perannya sebagai pendorong, memberi kebebasan emosional, dan menyediakan pengalaman positif, hal tersebut akan meningkatkan efikasi remaja dalam bidang karier serta keyakinan terhadap komitmen karier mereka (Fabriana & Masykur, 2021). Berdasarkan hal tersebut, peneliti melakukan survei awal guna mengetahui tingkat dukungan sosial orang tua pada siswa SMK, dengan hasil sebagai berikut:

Gambar 1. 2*Hasil survei awal dukungan sosial***Keterangan:**

- A. Mendapat persetujuan orang tua atas keputusan yang diambil
- B. Merasa mendapat penentangan dari orang tua atas keputusan mereka
- C. Menerima pengajaran keterampilan secara langsung dan bantuan finansial dari orang tua
- D. Diberi kebebasan dalam menentukan pilihan karir oleh orang tua
- E. Mendapat informasi umum terkait pekerjaan dari orang tua
- F. Tidak diberikan saran atau masukan mengenai pekerjaan oleh orang tua
- G. Mendapat dorongan dari orang tua untuk melanjutkan Pendidikan
- H. Sering mendapat kritikan dari orang tua terkait pilihan karir

Pada aspek yang pertama yaitu dukungan emosional yang diberikan oleh orang tuanya, Sebanyak 93% siswa merasakan dukungan emosional dari orang tua mereka, yang ditunjukkan melalui persetujuan terhadap keputusan yang mereka ambil. Sebaliknya, 7% siswa merasa tidak mendapatkan bentuk dukungan emosional tersebut. Selain itu, 50% siswa merasa bahwa orang tua mereka menentang keputusan yang mereka buat, sementara 50% lainnya tidak merasa mendapatkan penentangan dari orang tua. Mayoritas siswa merasa didukung secara emosional oleh orang tuanya, namun setengah dari mereka juga merasakan adanya penentangan terhadap keputusan mereka.

Pada aspek yang kedua yaitu mengenai dukungan instrumental yang didapat dari orang tua, Sebanyak 90% siswa menerima dukungan instrumental dari orang

tua dalam bentuk pengajaran keterampilan secara langsung serta bantuan finansial untuk kebutuhan pendidikan mereka. Sementara itu, 10% siswa menyatakan tidak menerima bantuan tersebut. Selain itu, 97% siswa menyatakan diberikan kebebasan oleh orang tua dalam menentukan pilihan mereka, termasuk dalam memilih karir, dan hanya 3% yang merasa tidak diberi kebebasan tersebut. Bentuk dukungan instrumental seperti pengajaran langsung dan bantuan finansial sudah banyak diberikan orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua terlibat aktif dalam mendukung kebutuhan praktis dan kemandirian anak dalam membuat keputusan.

Selanjutnya pada aspek yang ketiga yaitu dukungan informatif yang diberikan oleh orang tua, Sebanyak 87% siswa menyatakan mendapatkan informasi terkait pekerjaan dari orang tua, sementara 13% tidak mendapatkan informasi tersebut. Namun, 93% siswa menyatakan **tidak** mendapatkan saran dan informasi dari orang tua mengenai pekerjaan, dan hanya 7% yang menyatakan menerima saran atau masukan secara khusus dari orang tua terkait pilihan karir mereka. Orang tua cukup banyak memberikan informasi seputar pekerjaan, namun hanya sedikit yang secara aktif terlibat dalam memberikan saran atau masukan yang lebih mendalam. Ini menunjukkan kurangnya komunikasi dua arah dalam hal bimbingan karir.

Pada aspek yang ketiga yaitu mengenai dukungan penilaian, Sebanyak 10% siswa menyatakan menerima dorongan dari orang tua untuk melanjutkan pendidikan, sementara 90% lainnya tidak menerima dukungan tersebut. Di sisi lain, 57% siswa sering menerima kritikan dari orang tua mengenai pilihan karir yang

mereka ambil, sedangkan 43% tidak mengalami hal tersebut. Dukungan penilaian dari orang tua tampaknya rendah, bahkan cenderung lebih banyak mengarah pada kritik dibanding dukungan. Ini bisa berdampak negatif terhadap kepercayaan diri siswa dalam mengambil keputusan karir.

Dukungan sosial yang diterima remaja dari orang tuanya memiliki dampak yang signifikan terhadap kemampuan mereka dalam mengambil keputusan karier yang tepat. Namun, dampak positif tersebut tidak selalu sejalan dengan minat atau keinginan pribadi siswa, karena ada kalanya mereka memilih mengikuti saran orang tua meskipun tidak sesuai dengan aspirasi mereka sendiri (Cahyani & Hadi, 2024). Dukungan sosial dari orang tua diduga berperan penting dalam membantu siswa menentukan pilihan karier secara optimal. Ketika siswa tidak memperoleh dukungan yang memadai, risiko mengalami kebingungan atau kegagalan dalam mencapai tujuan karier di masa depan cenderung meningkat (Simbolon & Rasyid, 2021).

Berdasarkan fenomena yang ditemukan melalui survei awal dan temuan penelitian sebelumnya yang masih menunjukkan hasil yang bervariasi, peneliti merasa perlu untuk mengkaji kembali hubungan antara dukungan sosial orang tua dan *career decision making self-efficacy* secara empiris. Selama ini, penelitian terkait kedua variabel tersebut masih didominasi oleh sampel mahasiswa atau siswa secara umum. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk fokus pada siswa SMK di Kota Lhokseumawe yang sedang berada pada fase krusial dalam menentukan pilihan karier mereka. Penelitian ini menjadi penting mengingat siswa SMK berada

pada tahap krusial dalam pengambilan keputusan yang akan mempengaruhi karir mereka di masa depan.

1.2 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini dibuktikan dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan. Oleh karena itu, sangat penting untuk melakukan perbandingan untuk memastikan persamaan dan perbedaan pada penelitian ini.

Febriana dan Masykur pada tahun 2021 melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Efikasi Diri Pengambilan Keputusan Karir pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Sayung Demak”, penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif korelasional. Dalam penelitian ini, subjek yang terlibat adalah 117 siswa dari kelas XI SMA Negeri 1 Sayung Demak. Dari jumlah tersebut, peneliti melakukan *try out* dengan melibatkan 43 siswa dan mengambil 63 siswa sebagai subjek utama penelitian. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah cluster random sampling, yaitu melakukan randomisasi tidak pada individu, melainkan pada kelompok. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara dukungan sosial keluarga dan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karier pada siswa kelas XI. Dengan kata lain, semakin baik dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga, semakin tinggi pula efikasi diri siswa dalam membuat keputusan karier., sebaliknya semakin negatif dukungan sosial keluarga maka semakin rendah efikasi diri pengambilan keputusan karir pada siswa. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Febriana dan Masykur (2021) yaitu pada variabel dukungan sosial peneliti lebih memfokuskan

pada dukungan sosial dari orang tua dan subjek yang digunakan bukan siswa SMA melainkan siswa SMK.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Oktavia dan Purwanti pada tahun 2022 dengan judul “Peran Dukungan Sosial Terhadap *Career Decision Making Self Efficacy* Mahasiswa S1 Di Masa Pandemi” menggunakan metode korelasional dengan desain penelitian tipe prediksi. Populasi yang diteliti terdiri dari 600. 000 mahasiswa, sedangkan sampel yang diambil berjumlah 222 mahasiswa S1 dari berbagai universitas di wilayah Jabodetabek. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non-probability convenience sampling*, yang mempertimbangkan kesediaan partisipan untuk berpartisipasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial dari orang tua dan teman sebaya memiliki kemampuan untuk memprediksi *self-efficacy* dalam pengambilan keputusan karier mahasiswa S1 di masa pandemi. Namun, dukungan sosial dari orang-orang signifikan di sekitar mahasiswa tidak dapat dianalisis secara statistik karena adanya tumpang tindih data antara dukungan orang tua dan dukungan dari orang lain. Temuan ini menegaskan bahwa dukungan dari orang tua serta teman sebaya sangat membantu mahasiswa dalam merasa lebih percaya diri terhadap pilihan karier mereka selama masa pandemi. Perbedaan ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktavia dan Purwanti (2022) yaitu pada subjek yang digunakan merupakan siswa SMK bukan pada mahasiswa, juga variabel dukungan sosial lebih dikhususkan hanya dukungan sosial dari orang tua saja.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani dan Hardew pada tahun 2024 dengan judul “Hubungan *Career Decision Making Self Efficacy*

(CDMSE) Terhadap *Grit* Pada Siswa SMK” dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasional. Penelitian ini melibatkan populasi yang terdiri dari 302 siswa kelas XII SMKN 6 Sukoharjo, dengan sampel sebanyak 167 siswa. Teknik pengambilan sampel yang diterapkan adalah cluster sampling, yang bertujuan untuk memperoleh populasi dan sampel yang sesuai. Dalam penelitian ini, digunakan skala *Career Decision Making Self Efficacy* (CDMSE) yang dikembangkan oleh peneliti berdasarkan lima aspek yang dijelaskan oleh Betz et al. (1996), serta skala *Short Grit Scale (Grit-S)* yang diadaptasi dari Sturman dan Zappala-Piemme (2017). Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara *Career Decision Making Self Efficacy* (CDMSE) dan *Grit* pada siswa SMK kelas XII SMKN 6 Sukoharjo. Ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat *Career Decision Making Self Efficacy* (CDMSE) siswa, semakin tinggi pula tingkat *Grit* yang mereka miliki. Perbedaan dari penelitian ini terletak pada penggunaan variabel bebas, yaitu dukungan sosial orang tua, di mana variabel *Career Decision Making Self Efficacy* dijadikan sebagai variabel terikat.

Penelitian selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Harianja dan Simbolon pada tahun 2023 mengenai “Hubungan Kecerdasan Emosi dengan *Career Decision Making Self Efficacy* (CDMSE) pada Mahasiswa Universitas HKBP Nommensen” dengan menggunakan metode kuantitatif korelasional. Populasi yang digunakan sebanyak 8.793 mahasiswa/i Universitas HKBP Nommensen memiliki subjek yang terdiri dari 230 laki-laki dan 231 perempuan, dengan rentang usia subjek antara 20 hingga 26 tahun. Teknik pengambil *sample* yang digunakan adalah teknik *accidental sampling*, yaitu Teknik penentuan sampel

berdasarkan kebetulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kecerdasan emosional memberikan kontribusi yang signifikan dalam memprediksi variabel efikasi diri dalam pengambilan keputusan karier sebesar 76%. Selain itu, diketahui bahwa mayoritas mahasiswa Universitas HKBP Nommensen memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tergolong sedang, yaitu sebanyak 301 orang (62,4%). Ini berarti bahwa mahasiswa tersebut cukup mampu dalam memahami, mengenali, dan mengendalikan emosi mereka. Lebih lanjut, tingkat efikasi diri dalam pengambilan keputusan karier di kalangan mahasiswa Universitas HKBP Nommensen juga mayoritas berada dalam kategori sedang, dengan 294 orang (60,9%). Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa telah memiliki kemampuan yang baik dalam pengambilan keputusan, serta menyadari pentingnya keterampilan tersebut, terutama bagi mereka yang berada di tahun terakhir, sebagai persiapan untuk memasuki dunia kerja. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Harianja dan Simbolon (2023) yaitu pada variabel bebas menggunakan variabel dukungan sosial orang tua dan subjek penelitian yaitu pada siswa SMK.

Kemudian penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Djudiyah, Uningowati, dan Syakarofath pada tahun 2023 dengan judul “Peran Keluarga dan Toleransi Ambiguitas pada Efikasi Diri Pengambilan Keputusan Karier Mahasiswa” menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari 157 mahasiswa aktif angkatan 2020/2021 Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, yang dipilih menggunakan teknik sampling acak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran keluarga dan toleransi

ambiguitas memiliki pengaruh terhadap keyakinan diri mahasiswa dalam menentukan pilihan karier. Menariknya, toleransi ambiguitas memberikan pengaruh yang lebih signifikan terhadap keyakinan diri mahasiswa dalam mengambil keputusan karier dibandingkan dengan peran keluarga. Implikasi dari penelitian ini menekankan pentingnya mahasiswa untuk memiliki pola pikir positif dalam menilai perubahan di dunia kerja saat ini. Mereka disarankan untuk menerima perubahan, mencari kejelasan tentang hal-hal yang ambigu, memantau permintaan di pasar tenaga kerja, dan mengembangkan kompetensi diri sesuai kebutuhan pasar. Selain itu, orang tua dapat berperan penting dengan memberikan informasi tentang peluang kerja serta memberikan dukungan emosional dan finansial dalam proses pengembangan diri mahasiswa. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Djudiyah, Uningowati, dan Syakarofath pada tahun 2023 yaitu pada subjek yang digunakan yaitu pada siswa SMK dan juga menggunakan variabel dukungan sosial orang tua sebagai variabel bebas.

1.3 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut, Apakah ada hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan *career decision making self efficacy* pada siswa SMK?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan *career decision making self efficacy* pada siswa SMK.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah pada ranah psikologi Pendidikan, psikologi industri dan organisasi, dan psikologi sosial, terutama pada bidang pengambilan keputusan karir di kalangan siswa SMK dan pentingnya dukungan sosial yang diberikan oleh orang tua.

1.5.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi siswa karena dapat memberikan pemahaman bahwa dukungan sosial dari orang tua dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam mengambil keputusan karier. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam memberikan bimbingan karier yang lebih efektif agar siswa siap menghadapi dunia kerja. Bagi orang tua, penelitian ini memberikan gambaran bahwa dukungan mereka sangat penting dalam memengaruhi keputusan karier anak. Sedangkan bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini bisa menjadi referensi untuk mengembangkan studi terkait dukungan sosial orang tua dan efikasi pengambilan keputusan karier pada siswa SMK